

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Politik identitas ialah praktik politik yang menitikberatkan identitas suatu kelompok atau golongan dengan tujuan untuk memperoleh kekuasaan, memengaruhi keputusan memilih, dan dukungan politik dalam pemilihan umum. Politik identitas muncul dari eksistensi mayoritas kelompok dalam suatu daerah yang menginginkan kekuasaan penuh, sebagai alat dalam memperjuangkan keadilan, pengakuan, dan perubahan sosial. Hal ini juga didasarkan pada mobilisasi, tuntutan hak dan politik sehingga identitas sebagai bentuk representasi.

Di Sumatera Utara, terdapat suku dengan jumlah penduduk terbesar yang mendiami wilayah ini, yaitu Batak Toba. Batak sendiri menurut Sensus Penduduk (2020), menyebutkan bahwa persebaran penduduk suku batak di pulau Sumatera sekitar 87,98% (Badan Pusat Statistik, 2020). Selain itu, suku Batak Toba berkaitan erat dengan agama Kristen. Jumlah penduduk Kota Pematangsiantar yang memeluk agama Kristen (Protestan & Katolik) pada tahun 2024 sekitar 139.961 (BPS Pematangsiantar, 2025).

Politik identitas pada Batak Toba dilandasi oleh filosofi “*Dalihan Na Tolu*” yang berarti suatu pedoman, etika, dan perilaku yang menunjukkan bukti persaudaraan dan kekerabatan di kehidupan Batak Toba. Filosofi ini menciptakan suatu bentuk perilaku politik, dalam hal ini menentukan pilihan politik seseorang. Loyalitas pemilih Batak Toba menjadi bentuk perilaku politik di mana kesetiaan dan komitmen pemilih terhadap kandidat politik didasarkan pada identitas baik

yang semarga maupun seagama. Namun, pada konteks politik identitas Batak Toba dalam kontestasi Pilkada 2024 dapat memunculkan suatu dinamika yang memengaruhi prefensi politik pemilih Batak Toba di Kota Pematangsiantar. Lahirnya pemikiran-pemikiran moderat, moralitas iman, dan material dapat memengaruhi *Dalihan Na Tolu*. Identitas Batak Toba berkaitan erat dengan marga dan agama. Marga merupakan komponen penting dari identitas Batak Toba. Sedangkan agama adalah kepercayaan seseorang atau kelompok yang dibangun untuk memperoleh nilai-nilai, ritual, dan bersifat rohani.

Korelasi antara marga dan agama dalam Pilkada bukan hanya soal identitas sosial melainkan modal politik utama. Identitas Batak Toba dikonstruksikan sedemikian rupa melalui jaringan marga dan lembaga keagamaan untuk menciptakan loyalitas pemilih yang bersifat emosional sekaligus berbasis kepentingan kelompok.

Kekuatan etnis Batak Toba dalam Pilkada didasarkan pada *Dalihan Na Tolu* yang meneladani kekerabatan dan pengaruh agama. Identitas Batak Toba digunakan sebagai alat politik untuk meningkatkan dukungan publik dan berfungsi sebagai insentif bagi kandidat yang bersedia berpartisipasi dalam pemilihan umum, khususnya pemilihan lokal. Kontestasi demokrasi yang sifatnya lokal membuat kandidat mengusung kekuatan etnis dengan dalih mewakili kelompok tertentu. Hal ini disebabkan oleh sekelompok orang di masyarakat yang menggunakan sentimen untuk memperoleh keuntungan dari pemilih (Rahmanda, 2025). Diartikan sebagai tindakan-tindakan politik oleh masyarakat, peningkatan aktivitas demokrasi individu secara kolektif, dan proses pengambilan keputusan kolektif (Siburian & Halking, 2024).

Pemilihan kepala daerah (Pilkada) tahun 2024 di Kota Pematangsiantar merupakan bagian penting dari demokrasi di Indonesia dalam memilih dan dipilih secara langsung seorang Gubernur, Walikota, atau Bupati oleh masyarakat daerah. Pilkada memiliki peran utama dalam membentuk pemerintahan yang dapat merepresentasikan aspirasi rakyat. Dengan terpilihnya kepala daerah, suara dan aspirasi rakyat yang diinginkan dapat tersalurkan di pemerintahan daerah khususnya wilayah Kota Pematangsiantar.

Pada tahun 2024, pemilihan umum (Pilkada) di Kota Pematangsiantar mengungkapkan empat calon walikota dengan identitasnya sebagai putra dan putri asli di daerah untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. Di Kota Pematangsiantar, jumlah orang yang terdaftar dalam Daftar Pemilih Tetap sebanyak 202.326 orang, dengan suara sebanyak 120.346, dan hak pilih sebanyak 119.684 (Keputusan No. 630 tahun 2024 dari KPU Kota Pematangsiantar).

Tabel 1.1 Profil Kandidat Walikota Dan Wakil Walikota

No.Urut	Nama	Etnis	Jumlah Suara
1.	Wesly Silalahi	Batak Toba	49,017
	Herlina	Jawa	(42,35%)
2.	Mangatas Marulitua Silalahi	Batak Toba	17,137
	Ade Sandrawati Purba	Batak Simalungun	(14,79%)
3.	Susanti Dewayani	Jawa	43,580
	Ronald Darwin Tampubolon	Batak Toba	(37,6%)
4.	Yan Santoso D Purba	Batak Simalungun	6,083
	Irwan	Melayu	(5,26%)

Sumber: Olah Peneliti

Berdasarkan data KPU (2024), nomor urut 01 yaitu Wesly Silalahi adalah kandidat walikota yang memenangkan pemilihan umum kepala daerah tahun 2024. Identitasnya dimanfaatkan untuk menggalang dukungan dari berbagai wilayah di Kota Pematangsiantar. Menurut Tobing (2024), Identitas dalam Batak Toba berfungsi sebagai strategi dalam menarik simpati pemilih yang satu etnis terutama yang satu kerabat. Strategi ini memanfaatkan identitas sebagai sarana konstruktif politik dan digunakan untuk menjaga keutuhan identitas esensial dan manifestasi marga dalam politik. Politik identitas tidak hanya relevan sebagai cara kandidat bersaing dalam Pilkada, tetapi juga memobilisasi masyarakat yang memilih (Prayer, 2025).

Beberapa penelitian terdahulu mengindikasikan adanya politik identitas yang terjadi saat pemilihan umum. Penelitian oleh (Lumbantoruan, 2025) menggambarkan *Dalihan Na Tolu* dalam dinamika politik lokal pada Pilkades 2021 di desa Lumban Julu, Tapanuli Utara. Pada penelitian ini, preferensi memilih masyarakatnya sangat terikat pada otoritas moral *Dalihan Na Tolu*. Selain itu, pemilih cenderung mendengarkan saran dari tokoh adat dan *Hula-Hula* dalam menentukan pilihan politiknya. Sementara itu, penelitian oleh (Saputra, 2025) menggambarkan pengaruh politik identitas Batak yaitu marga Simarmata yang memainkan peran signifikan dalam memengaruhi keputusan memilih masyarakat di Situnggaling, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo pada pemilihan kepala desa. Dari kedua riset tersebut, dapat dipahami bahwa prefensi politik masyarakatnya didasarkan pada pemahaman tradisional di mana identitas kultural masih menjadi instrumen utama dalam memilih. Namun, saat ini hanya sedikit penelitian yang menganalisis bagaimana *Dalihan Na Tolu* mengalami transformasi atau dinamika

di komunitas Batak Toba pada perkotaan modern yang dapat memengaruhi preferensi politik pada tahun 2024. Maka dari itu, riset ini untuk mengidentifikasi hal - hal tersebut dengan tujuan dari riset ini untuk mengindikasikan dinamika politik identitas Batak Toba di Pematangsiantar yang memengaruhi *Dalihan Na Tolu* dan preferensi politik pada Pilkada 2024.

Realitas ini menarik untuk dikaji terutama memahami fenomena dan permasalahan secara mendalam. Maka dari itu, peneliti memilih judul “*Dalihan Na Tolu* Dalam Pusaran Pilkada 2024: Dinamika Politik Identitas Batak Toba Di Kota Pematangsiantar”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari deskripsi sebelumnya, berikut permasalahan yang digunakan dalam riset ini:

1. Bagaimana model politik identitas Batak Toba pada Pilkada 2024 di Kota Pematangsiantar?
2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi dinamika politik identitas Batak Toba pada Pilkada tahun 2024 di Kota Pematangsiantar?

1.3 Fokus Penelitian

Dari kedua permasalahan sebelumnya, fokus riset ini adalah:

1. Menganalisis model politik identitas Batak Toba di Pilkada 2024 Kota Pematangsiantar
2. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi dinamika politik identitas Batak Toba pada Pilkada tahun 2024 di Kota Pematangsiantar

1.4 Tujuan Penelitian

Dari point-point sebelumnya, riset ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengindikasikan model politik identitas Batak Toba pada Pilkada tahun 2024 di Kota Pematangsiantar
2. Untuk mengindikasikan faktor-faktor yang memengaruhi dinamika politik identitas Batak Toba pada Pilkada tahun 2024 di Kota Pematangsiantar

1.5 Manfaat Penelitian

Riset ini akan memperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Riset ini membantu pengetahuan tingkat lanjut, khususnya pengetahuan politik. Pembaca akan mampu memahami bagaimana fenomena, isu, dan teori yang berkaitan dengan politik identitas Batak Toba selama Pilkada 2024 di Kota Pematangsiantar. Penelitian ini juga dapat bermanfaat untuk referensi atau alat pengajaran bagi para akademisi, khususnya yang berada di Universitas Malikussaleh, dan sebagai sumber untuk penulis lain ingin melaksanakan riset di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

Pembaca dapat memahami *Dalihan Na Tolu* yang dipandang sebagai solidaritas sosial dan politik pada masyarakat Batak Toba. Namun dalam praktiknya, perilaku memilih cenderung mengalami dinamika. Penelitian ini juga dapat menjadi studi kasus berharga dalam memahami dinamika politik yang serupa di masa depan.